

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada organisasi dakwah dalam mencapai suatu tujuan diperlukan pemimpin yang baik untuk dapat menjadi dinamisor dari keseluruhan kegiatan yang terarah dan dinamis. Kepemimpinan merupakan suatu masalah yang menentukan dalam suatu organisasi, sebagaimana seorang pemimpin harus mampu mengatur, mengurus, membina, serta dapat mempengaruhi bawahannya untuk menjalankan suatu organisasi.

Kepemimpinan seorang guru/ustad/habib dalam dunia pendidikan agama atau organisasi dakwah sangatlah dibutuhkan dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan para murid/jamaah dan semua komponen yang ada di organisasi tersebut. Seorang pemmpin sangat ditekankan adanya rasa tanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Islam senantiasa menempatkan manusia sebagai pemimpin yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat atas apa yang dipimpinnya. Sebagaimana tujuan Allah Swt. menciptakan manusia di dunia sebagai pemimpin (khalifah), seperti dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Baqarah : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi:. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman : “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Departemen Agama RI, 2013: 6).

Pada zaman modern seperti sekarang, dakwah tidak bisa dilaksanakan secara perorangan. Dituntut adanya organisasi yang dapat menggerakkan dan melakukan perubahan sosial di masyarakat. Keberhasilan lembaga atau organisasi dakwah tidak semata-mata karena institusi, tapi juga karena peran orang-orang yang ikut terlibat di dalam organisasi tersebut untuk memainkan peran dan fungsi masing-masing. Dalam kajian manajemen, kesuksesan sebuah organisasi bergantung kepada tokoh yang memimpin dan memegang kendali organisasi tersebut. Dalam kaitannya dengan lembaga dakwah, terdapat urgensi yang sama akan kepemimpinan ini (Zaenal, dkk, 2007: 805-806).

Seorang habaib dalam suatu organisasi dakwah atau majelis ta’lim bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan terapis. Sebagai model, habaib adalah panutan dalam setiap tingkah laku dan tindakannya. Sebagai terapis, habaib memiliki pengaruh terhadap kepribadian tingkah laku, dan kualitas murid/jamaah. Semakin intensif seorang habaib terlibat dengan murid/jamaahnya, semakin besar pula pengaruh yang bisa

diberikan, seperti halnya Habib Munzir bin Fuad Al-Musawa dalam memimpin majelis terbesar di Jakarta yaitu Majelis Rasulullah Saw.

Habib Munzir bin Fuad bin Abdurrahman Al-Musawa dikenal dengan Habib Munzir Al-Musawa ialah seorang guru yang harus dijadikan contoh oleh umat Islam. Selaku pimpinan Majelis Rasulullah Saw., majelis terbesar di Indonesia yang dakwahnya menjangkau bermacam daerah di Indonesia, sebagian daerah nusantara terlebih lagi dunia. Dakwahnya yang menyentuh bermacam golongan menjadikan ia banyak dicintai oleh umat Islam di Indonesia khususnya wilayah Jabodetabek.

Seusai menuntaskan SMA, Habib Munzir mulai mendalami Ilmu Syariah Islam di Ma'had Assaqafah Habib Abdurrahman Assegaf di Bukit Duri Jakarta Selatan, kemudian mengambil kursus bahasa Arab di LPBA Assalafy Jakarta Timur, memperdalam lagi Ilmu Syari' ah Islamiyyah di Ma' had Al- Khairat, Bekasi Timur Habib Naqib bin Muhammad bin Syekh Abu Bakar bin Salim serta di sinilah ia tahu dengan guru mulia Habib Umar bin Hafidz pendiri Ma' had Darul Msutafa, Tarim Hadramaut Yaman, serta ia mendalami ilmu syari' ah yang lain di Tarim selama 4 tahun (Guntur, 2013, hal. 6-7).

Majelis Ta'lim berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas dua kata, yakni majelis dan taklim. Majelis yaitu tempat duduk serta Taklim yaitu pengajaran. Dengan demikian, secara bahasa hadits talim merupakan tempat buat melakukan pengajaran ataupun pengajian agama Islam. Menurut istilah

sebagaimana yang diformulasikan pada musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta tahun 1980 merupakan lembaga pembelajaran non-formal Islam yang mempunyai kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala serta tertib, yang disertai oleh jamaah yang relatif banyak, serta bertujuan buat membina serta meningkatkan ikatan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT., antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina warga yang bertakwa kepada Allah SWT.

Organisasi pada dasarnya merupakan alat untuk mencapai tujuan sekaligus wadah perlengkapan yang bisa mengerakkannya ke arah tujuan yang ingin dicapai. Organisasi dakwah yang didirikan oleh Habib Munzir Al-Musawa ialah Majelis Rasulullah Saw.

Majelis Rasulullah salah satu majelis terbesar di Indonesia yang berpusat di Jakarta. Nama Majelis Rasulullah dalam kegiatan dakwah ini berawal pada saat Habib Munzir Al-Musawa lulus dari studinya di Darul Musthofa pimpinan Al-Habib Umar bin Hafidz di Tarim Hadramaut, Yaman. Sebelumnya, Majelis Rasulullah belum memiliki nama, mulailah mencuat permintaan supaya majelis ini diberi nama, Habib Munzir dengan polosnya menanggapi dengan nama Majelis Rasulullah, sebab memanglah tidak terdapat yang dibicarakan tidak hanya ajaran Rasulullah SAW. serta membimbing mereka untuk mencintai Allah serta Rasul-Nya serta pada dasarnya seluruh majelis taklim merupakan Majelis Rasulullah SAW (Guntur, 2013, hal. 30).

Kepemimpinan organisasi dakwah berhubungan erat dengan kepemimpinan Islam. Masalah kepemimpinan di dalam Islam mempunyai posisi tersendiri di antara berbagai aspek kehidupan yang didasari oleh al-Qur'an dan as-Sunnah (Zaenal, dkk, 2007: 814). Dengan demikian, atas dasar latar belakang tersebut dan atas hasil obeservasi lapangan terdahulu, penyusun bermaksud buat mendeskripsikan tentang *Kepemimpinan Habib Munzir Al-Musawa Dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Majelis Rasulullah Jakarta*. Adapun daerah yang menjadi studi ini ialah Markas Majelis Rasulullah SAW, Pancoran, Jakarta Selatan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa inti dari permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gaya kepemimpinan Habib Munzir Al-Musawa dalam meningkatkan kualitas jamaah di Majelis Rasulullah SAW Jakarta?
2. Bagaimana pengambilan keputusan Habib Munzir Al-Musawa di Majelis Rasulullah SAW Jakarta?
3. Bagaimana proses pemberian motivasi Habib Munzir Al-Musawa kepada jamaah Majelis Rasulullah SAW Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan Habib Munzir Al-Musawa dalam meningkatkan kualitas jamaah di majelis Rasulullah SAW Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengambilan keputusan Habib Munzir Al-Musawa di Majelis Rasulullah SAW Jakarta.
3. Untuk mengetahui proses pemberian motivasi Habib Munzir Al-Musawa kepada jamaah Majelis Rasulullah SAW Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan tambahan pemikiran dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Manajemen Dakwah dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai syari'at sehingga terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

2. Secara Praktis

Sebagai kontribusi menambah wawasan para tokoh agama atau mubaligh dan umat Islam serta sebagai sarana untuk mengetahui proses kegiatan keagamaan khususnya di pendidikan non-formal sebagai salah satu penyebaran ajaran Islam di masyarakat Indonesia khususnya jamaah Majelis Rasulullah wilayah Jabodetabek.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi Yunita Andriani dari UIN Raden Intan Lampung yang berjudul Kepemimpinan Ustadz Muryanto Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Di

Pondok Pesantren Az-Zahra Way Huwi Lampung Selatan tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Ustadz Muryanto di Pondok Pesantren Az-Zahra Way Huwi menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Pimpinan Pondok Pesantren Az-Zahra dalam memimpin bersikap adil, lebih bersama-sama dalam menjalankan tugasnya, dan ramah terhadap bawahannya.

Skripsi Venti Vika Safitri dari UIN Raden Intan Lampung yang berjudul Gaya Kepemimpinan Kepala Kantor Urusan Agama Dalam Membina Kepemimpinan Kedisiplinan Pegawai Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Panjang Bandar Lampung tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengarahkan para pegawainya agar menjalankan tugasnya dengan baik, maka pimpinan atau kepala KUA kecamatan panjang lebih mengarah kepada gaya kepemimpinan demokratis. Dengan gaya kepemimpinan itu, upaya pembinaan kedisiplinan pegawai dapat terlaksana baik pembinaan yang dilakukan secara langsung maupun pembinaan melalui berbagai macam pelatihan. Adapun bentuk pembinaannya seperti disiplin waktu, kerja, dan tanggung jawab serta taat kepada peraturan.

Skripsi Siti Muspiroh dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul Kepemimpinan Ustadz Iwan Hermawan Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung 2018. Adapun hasil penelitian ini adalah tipe kepemimpinan Ustadz Iwan Hermawan adalah tipe demokratis dan kharismatik, gaya kepemimpinan kharismatik terlihat karena kepribadiannya yang menunjukkan atau

membedakan antarindividu yang satu dengan individu yang lain. Demokratis ialah Ustadz Iwan Hermawan dapat menempatkan dan memposisikan faktor manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Dalam pengambilan keputusan senantiasa menerapkan prinsip musyawarah dan kebersamaan untuk mencapai kata mufakat dengan semua orang yang bersangkutan. Pengambilan keputusan Ustadz Iwan adalah pembuatan keputusan rasional, ialah pembuatan berdasarkan informasi yang objektif dan proses yang logis. Hubungan persatuan dan kesatuan pemimpin dengan santri juga begitu melekat sehingga menghasilkan rasa nyaman.

F. Kerangka Pemikiran

Kepemimpinan dalam pengertian umum ialah suatu proses ketika seseorang pemimpin (*leader*), membimbing, dan memengaruhi atau mengontrol pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Sedangkan pengertian secara khusus menurut beberapa ahli definisi kepemimpinan sebagai berikut.

- 1) Menurut Prof. Dr. Mr. Prajudi Atmosudirjo dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Pandangan Umum tentang Pengambilan Keputusan*, menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah kepribadian seseorang yang menyebabkan sekelompok orang lain mencontoh atau mengikutinya.

- 2) Haiman berpendapat bahwa kepemimpinan ialah suatu proses dimana seseorang memimpin, membimbing, memengaruhi pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain.
- 3) John Pfifner dalam bukunya yang berjudul *Public Administration* memberikan definis kepemimpinan adalah seni untuk mengkoordinasi dan memberikan dorongan terhadap individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Khatib, 2007: 59).

Kata kunci penting dalam definisi kepemimpinan adalah pemimpin. Pemimpin ialah tokoh atau elit anggota sistem sosial yang dikenal oleh dan berupaya memengaruhi para pengikutnya secara langsung maupun tidak langsung. Pemimpin dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, pemimpin formal dan pemimpin informal. Pemimpin formal adalah pemimpin yang menduduki posisi atau jabatan formal kepemimpinan dalam suatu organisasi formal yang didirikan berdasarkan UU atau peraturan negara atau peraturan perusahaan. Sedangkan pemimpin informal adalah pemimpin yang tidak menduduki jabatan organisasi formal dalam sistem sosial, kan tetapi mempunyai pengaruh terhadap para anggota sistem sosial (Wirawan, 2013: 9).

Kepemimpinan mempunyai fungsi tertentu yang berbeda-beda. Secara umum, fungsi kepemimpinan seperti menciptakan visi, mengembangkan budaya organisasi, menciptakan strategi, menciptakan perubahan, memotivasi para pengikut, memberdayakan pengikut, mewakili sistem sosial, dan manajer konflik (Wirawan, 2013: 64-79).

Ilmu kepemimpinan mempunyai banyak teori. Dalam penelitian, teori kepemimpinan umum sering disebut juga sebagai teori gaya kepemimpinan. Teori kepemimpinan umum membahas bagaimana pemimpin memengaruhi para pengikutnya. Teori gaya kepemimpinan membahas pola perilaku pemimpin dalam memengaruhi para pengikutnya (Wirawan, 2013: 110).

Teori perilaku yang memiliki dasar pemikiran bahwa kepemimpinan itu harus dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang, bukan sebagai sifat-sifat atau ciri-ciri seorang individu. Teori perilaku yang disebut juga teori humanistik lebih menekankan pada model atau gaya kepemimpinan yang dijalankan seorang pemimpin (Syamsuddin, 2014: 14).

Dalam suatu kepemimpinan, gaya dari pemimpin dalam memimpin organisasinya tersebut sangat memengaruhi pengikutnya. Mengenai gaya kepemimpinan, para penulis dan peneliti kepemimpinan telah membahasnya dengan rinci. Seperti Fred Luthans (1992) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan ini adalah cara pemimpin memengaruhi para pengikutnya. Dalam penerapannya gaya kepemimpinan dipengaruhi oleh budaya. Gaya kepemimpinan sebagai pola perilaku pemimpin dalam memengaruhi sikap, perilaku, dan sebagainya para pengikutnya (Wirawan, 2013: 351-352).

Gaya kepemimpinan menunjukkan secara langsung maupun tidak langsung tentang keyakinan pimpinan terhadap kemampuan bawahannya. Artinya, gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan sifat dan sikap yang sering diterapkan

pemimpin ketika mencoba memengaruhi kinerja bawahannya (Rewansyah, 2011: 143).

James Owen dalam suatu matrik tentang gaya-gaya kepemimpinan dalam bentuk suatu model analisis yang versinya dapat dipandang sebagai model-model baku. Dalam matriknya tersebut, digambarkan lima kepemimpinan, yaitu gaya autokratis, gaya birokratis, gaya diplomatis, gaya partisipatif, dan gaya *free rein leader*.

Gaya kepemimpinan autokratis adalah pemimpin yang memiliki wewenang dari sesuatu sumber, pengetahuan kekuatan atau kekuasaan untuk memberikan penghargaan atau hukuman. Gaya autokratis terdapat dua model ada yang berhaluan keras dan ada yang paternalistik. Gaya kepemimpinan birokratik adalah gaya kepemimpinan yang dijalankan dengan memberitahukan bawahan apa dan bagaimana sesuatu itu dilakukan. Ciri khas dari gaya kepemimpinan ini ialah absolute, berarti pemimpin memanager kelompoknya dengan berpegang sepenuhnya pada aturan-aturan yang telah ditetapkan. Gaya diplomatis dikatakan bahwa seorang diplomat adalah pula seorang seiman. Sekalipun ia memiliki wewenang yang jelas, tetapi ia kurang suka mempergunakan kekuasaannya dan lebih cenderung memilih cara menjual sesuatu (motivasi) kepada bawahannya dan mereka menjalankan tugas pekerjaannya dengan baik. Gaya partisipatif adalah pemimpin yang selalu mengajak secara terbuka kepada para anggota atau bawahannya untuk berpartisipasi baik secara luas atau dalam batas tertentu dalam pengambilan keputusan, kebijakan, dan metode-metode operasinya. Dan gaya *free rein*

leader seperti yang mengendari kendaraan dan melepas kendalinya. Artinya, walaupun ia bukanlah seorang pemimpin yang benar-benar memberikan anggota bekerja tanpa pengawasan sama sekali (Syamsuddin, 2014: 14-16).

Dalam kepemimpinan, seorang pemimpin juga dilihat dalam bagaimana ia mengambil keputusan. Keputusan yang telah dibuat pemimpin harus terlebih dahulu memperhatikan perkembangan kondisi internal maupun eksternal disekitarnya. Perubahan kondisi internal maupun eksternal menjadi catatan penting yang harus dimusyawarahkan, karena salah satu faktor yang membantu baik atau bijaksananya keputusan yang dihasilkan karena atas dasar perhitungan kondisi yang ada (Fahmi, 2017: 79). Teori pengambilan keputusan menurut James A.F. Stoner adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan sebagai kelanjutan dari cara pemecahan masalah memiliki fungsi sebagai pangkal atau permulaan dari semua aktivitas manusia.

Kebanyakan para pemimpin akan berusaha mengambil keputusan secara rasional dan objektif. Dengan cara itu akan diperoleh keputusan yang baik dan benar, proses pengambilan keputusan yang ideal melalui enam tahap, yaitu (1) mengenali dan mendiagnosis masalah; (2) menghasilkan berbagai solusi alternatif; (3) mengevaluasi berbagai alternatif; (4) membuat suatu pilihan; (5) melaksanakan keputusan; dan (6) mengevaluasi keputusan (Machendrawaty, 2019: 115-117). Pada dasarnya, ada empat kategori keputusan, yaitu (1) keputusan dalam keadaan ada kepastian (*certainty*); (2) keputusan dalam keadaan risiko (*risk*); (3) keputusan dalam keadaan

ketidakpastian (*uncertainty*); dan (4). keputusan dalam keadaan konflik (*conflict*) (Supranto, 2009: 9).

Pemimpin yang efektif tidak cukup hanya memperhatikan apa yang dikerjakan, tetapi sama pentingnya mengenai bagaimana pemimpin melakukannya. Dalam hal ini, terlihat adanya hubungan kejiwaan antara pemimpin dan yang dipimpin. Berbeda dengan kepemimpinan suatu organisasi usaha yang didasarkan atas aspek legal, formal, dan rasional maka bentuk kepemimpinan dakwah adalah kepemimpinan kharismatik yang didasarkan atas kepercayaan dan keyakinan intuitif dan hubungan emosional yang terjalin dengan nilai-nilai keagamaan. Kekuatan pimpinan terletak pada kebijaksanaan yang dimilikinya. Kesetiaan dan kecintaan orang-orang yang dipimpin menyertai ketaatan dan ketundukan kepadanya.

Ketaatan terhadap kepemimpinan kharismatik didorong oleh penghargaan dan penghormatan atas aspek “kesucian” dari apa yang dibawakannya, karena apa yang disampaikan merupakan “panggilan” yang mengandung nilai kesucian, baik berupa dalil, peraturan atau sistem. Hubungan kejiwaan ini terasa sangat kuat yang biasa menandai kepemimpinan dakwah (Khatib, 2007: 62-63).

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat, yaitu di Markas Majelis Rasulullah SAW, Pancoran, Jakarta Selatan. Alasan memilih tempat tersebut ialah :

- a. Data yang dibutuhkan tersedia di tempat tersebut yang merupakan pusat ataupun markas.
- b. Sesuai dengan jurusan yang saya ambil yaitu Manajemen Dakwah dengan ruang lingkup majelis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiono, metode deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Menurut Jalaludin Rakhmat, dalam proses pengumpulan data, metode deskriptif lebih menitikberatkan pada observasi lapangan dan suasana alamiah, dengan mengamati gejala-gejala, mencatat, mengategorikan, dan menghindari pengaruh untuk menjaga keaslian gejala yang diamati (Sadiah, 2015, hal. 19). Dengan metode ini dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data-data lapangan yang akan dianalisis sehingga akan memunculkan gambaran tentang Kepemimpinan Habib Munzir Al-Musawa Dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Majelis Rasulullah Jakarta.

3. Jenis Data

Jenis data berupa kualitatif dapat diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir yang ada dalam rumusan masalah tentang pernyataan yang diajukan dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan. Jenis data dalam penelitian ini meliputi :

- a. Data mengenai gaya kepemimpinan Habib Munzir Al-Musawa di Majelis Rasulullah SAW Jakarta.
- b. Data mengenai pengambilan keputusan Habib Munzir Al-Musawa di Majelis Rasulullah SAW Jakarta.

4. Sumber Data

Sumber data yang diteliti adalah :

- a. Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti oleh seorang peneliti. Sumber data primer diperoleh dari para tokoh agama dan jamaah Majelis Rasulullah
- b. Sumber data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi Majelis Rasulullah (Sadiah, 2015, hal. 86-87).

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Sadiah, 2015: 87). Teknik ini dapat memberikan gambar kondisi yang memuaskan. Artinya, memberikan gambaran secara menyeluruh apa adanya. Di dalam pelaksanaan penelitian, penulis mempersiapkan catatan ataupun rekaman observasi yang akan digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang, atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya (Sadiah, 2015: 88). Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terpimpin dan bebas. Wawancara terpimpin ditujukan kepada tokoh agama, dan wawancara bebas ditujukan kepada jamaah Majelis Rasulullah.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi,

1998: 236). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak diperoleh dengan menggunakan metode observasi maupun wawancara, berupa dokumentasi, arsip rekaman/video, atau dokumentasi apapun yang ada kaitannya dengan obyek penelitian.

6. Analisis Data

Analisis merupakan proses menemukan sebuah kesimpulan penting dari data yang telah terkumpul. Menurut Matthew dan Hibermen, proses analisis adalah proses yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi atau penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Mathew dan Hibermen, 1992: 16).

Penyusun menggunakan analisis data deksriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan data yang berupa fakta-fakta dari hasil penelitian yang tidak berwujud angka. Langkah-langkah yang digunakan penyusun dalam menganalisis data ini adalah :

- a. Memeriksa semua data yang terkumpul. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis benar-benar sesuai dengan kebutuhan.
- b. Reduksi data. Dalam proses reduksi data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan.

Mengambil kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Oleh karena itu, data-data harus dicek kembali pada catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti (Sadiah, 2015: 92-93).

